

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara

Nasrullah^{a,1}, Hanif Cahyo Adi Kistoro^{a,2*}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, Indonesia

¹ nasrullahabdazis@gmail.com ; ² hanif.kistoro@pai.uad.ac.id*

* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history

Received December 26, 2021

Revised December 26, 2021

Accepted December 27, 2021

Available Online December 12, 2021

Keywords

Konsep pendidikan

Ki Hajar Dewantara

Nilai pendidikan Islam

Among

ABSTRACT

Education is a golden bridge to change. Through education, someone teaches how to change things. This study aims to determine the values of Islamic education in the teachings of Ki Hajar Dewantara. This research uses library research (library research), and the type of analysis descriptive approach. The main data source uses the first part of Ki Hajar Dewantara's book: education, while the secondary data is in the form of supporting books, as well as scientific journals related to research themes. Collecting data using documentation in the form of a main data checklist. Data analysis used content analysis in a systematic way, then given a thorough interpretation. The results of the study show that the "Between" system is the embodiment of the Ki Hajar Dewantara concept used in the Taman Siswa education system, with the intention of obliging teachers who remember and prioritize children's natures, by not forgetting all the circumstances surrounding them and placing them. students as the center of the educational process. This concept is very relevant to the value of Islamic education that education will succeed when it can develop children's potential in accordance with the nature and goals of Islam, namely to become a servant of Allah and the Caliph on earth. This research has many weaknesses and shortcomings. The results of the research are expected to become a new reference which can be further developed in the information about the values of Islamic religious education in the teachings of Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan merupakan jembatan emas menuju perubahan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan bagaimana cara mengubah keadaan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (library research), dan jenis pendekatan deskriptif analisis. Sumber data utama menggunakan buku karya Ki Hajar Dewantara bagian pertama: pendidikan, sedangkan data sekundernya yaitu berupa buku-buku pendukung, serta jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi berupa checklist data utama. Analisis data menggunakan analisis konten yaitu mencatat pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi secara menyeluruh. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sistem "Among" merupakan perwujudan dari konsep Ki Hajar Dewantara yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya dan menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan. Konsep ini sangat relevan dengan nilai pendidikan Islam bahwa pendidikan akan berhadil ketika adapat mengembangkan potensi anak sesuai dengan fitrah dan tujuan Islam yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi. Penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi baru yang dapat dikembangkan lagi dalam menggali tentang tema nilai-nilai pendidikan agama Islam yang pada ajaran Ki Hajar Dewantara.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan jembatan emas menuju perubahan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan bagaimana cara mengubah keadaan, baik mengubah dirinya sendiri maupun mengubah keadaan orang lain. Pendidikan berperan melahirkan masyarakat yang sadar akan ketertinggalan dan ketertindasan yang dialaminya serta mengarah kepada kemajuan progresif untuk menuju kepada kebebasan.

Akan tetapi sejak bergulirnya era reformasi, banyak kalangan dikagetkan dengan permasalahan pendidikan yang ada di negara kita ini. Hal ini bermula dari penilaian banyak orang terhadap output hasil pendidikan di Indonesia yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Kemerossotan moral anak-anak bangsa, akhlak atau sopan santun berkurang, etos kerja yang kurang, keterampilan yang masih rendah, korupsi yang kian bertambah dan angka pengangguran dari kalangan intelektual (sarjana) dari hari ke hari angka statistiknya kian naik. Tentu hal ini sangat memprihatinkan bagi kalangan pemerhati pendidikan di Indonesia, hingga berujung pada satu kesimpulan bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan di negara kita dan perlu adanya perbaikan terhadap masalah pendidikan di negara kita ini.

Nilai-nilai yang penting kita perhatikan dalam pendidikan saat ini yaitu, sistem pendidikan dan karakter peserta didik. Sesuai Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Fakta diatas menunjukkan bahwa Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia tidak memenuhi definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 mengenai pengembangan potensi diri serta keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Ketidaksesuaian antara sistem dengan definisi Undang-Undang inilah yang menyebabkan terhambatnya pengembangan nilai-nilai moral dan karakter anak-anak bangsa, etos kerja yang kurang, keterampilan yang masih rendah, korupsi yang kian bertambah dan tujuan dari pendidikan nasional tidak tercapai. Bila ini dibiarkan terus berlarut-larut, tentunya akan menghambat perkembangan di era globalisasi ini. Sehingga penting bagi kita untuk menyadari akan kekeliruan sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam menghadapi era globalisasi. Untuk menghadapi tantangan globalisasi tersebut dibutuhkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu pembinaan karakter, moral dan kemanusiaan. Karena pembinaan tersebut merupakan sebuah pedoman hidup yang berisi aturan-aturan yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dalamnya dapat membentuk dan mengubah sikap seseorang menjadi lebih baik lagi (Zulkarnain & Kistoro, 2021).

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional sekaligus menyandang bapak pendidikan. Nama asilnya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Tapi pada tahun 1922 lebih dikenal menjadi Ki Hadjar Dewantara. Beberapa sumber menyebutkan dengan bahasa Jawanya yaitu Ki Hajar Dewantoro. Ki Hajar Dewantara lahir di daerah Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889 dan meninggal di Kota Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959 ketika umur 69 tahun. Selanjutnya, bapak pendidikan yang biasa dipanggil sebagai Soewardi merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bumi putra Indonesia (Tim Museum Kebangkitan, 2017, 9–10).

Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu organisasi pendidikan yang memberikan kesempatan untuk para pribumi agar bisa mendapatkan hak pendidikan yang setara seperti kaum priyayi dan juga orang-orang Belanda. Ki Hajar Dewantara yang lahir pada tanggal 2 Mei ini diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara punya tiga semboyan yang terkenal yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho yang berarti di depan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karso yang berarti di tengah memberikan semangat dan Tut Wuri Handayani yang berarti di belakang memberikan dorongan (Saksono, 2017, 115–116).

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Rahmat, 2016). Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Wiryopranoto et al., 2017).

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977, 14–15).

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini ada kesamaan dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapaninya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pelajaran umat. Konsep tersebut juga sesuai dengan pandangan Islam yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya (Minarti, 2013, 25).

Tujuan belajar Ki Hadjar Dewantara adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaan dan mampu menghargai kemanusiaan setiap orang sehingga, peserta didik dapat berlaku mandiri dan dewasa dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat. Pendapat Islam mengemukakan tujuan belajar adalah meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pempupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam lingkup yang baik dan nilai-nilai akhlak yang baik (Mujito, 2014).

Apabila melihat dari tujuan pendidikan ki hajar dewantara dan pendidikan agama Islam, sama-sama bertujuan untuk menghargai sesama manusia dengan cara memperbaiki etika atau ahlak. Hanya istilah yang digunakannya yang berbeda namun maknanya sama yaitu kita harus toleransi atau saling menghargai sesama.

Contoh, salah satu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang pluralis yaitu pendidikan yang tidak ditujukan pada satu golongan saja, hal ini dibuktikan dengan pendirian perguruan taman siswa. Dimana para murid yang belajar/sekolah di perguruan taman siswa di didik untuk saling menghormati perbedaan. Sedangkan dalam ajaran agama Islam Allah SWT berfirman agar setiap muslim berperilaku baik kepada umat beragama. Hal ini juga menjelaskan bagaimana batasan toleransi dalam Islam di (HR. An-Nasa'i dan Al-Baihaqi).

عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اغْدُلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ، اغْدُلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ"

“Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata bahwa Rosulullah saw bersabda, “Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adilah kamu di antara anak-anakmu!”(HR. An-Nasa'i dan Al-Baihaqi)

Berdasarkan uraian di atas, persamaan pengembangan nilai-nilai karakter dan moral Ki Hajar Dewantara dan nilai dalam pendidikan Islam sangatlah menarik apabila kita kaji dan fokuskan kepada nilai-nilai karakter dan moral untuk dapat mengetahui nilai-nilai agama Islam dalam konsep ajaran Ki Hajar Dewantara yang dapat memperbaiki moral dan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini akan memberikan jawaban tentang pertanyaan bagaimana relevansi konsep pendidikan ajaran Ki hajar Dewantara dengan pendidikan islam. focus penelitian pada penjelasan dan deskripsi konsep ki hajar dewantara dengan pendidikan islam khususnya pada masa modern.

Kajian Teori

Konsepsi tentang Nilai

Nilai dalam bahasa inggris “value”, dalam bahasa latin “velere”, atau bahasa prancis kuno “valoir”. Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral (Sutarjo Adisusilo, 2012, 56). Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang

dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur dan ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang misalnya tentang kebahagiaan dan kebebasan (Zakiyah & Rusdiana, 14). Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Sementara mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. Jadi nilai itu sesuatu yang kita yakini dalam diri kita ketika akan menentukan sesuatu baik dalam segi apapun yang baik menurut kita.

Setelah melihat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang dilakukan oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat adalah nilai. Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu (sains), semua mazhab kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam nilai, nilai ini digunakan hanya dalam etika (dan sebangsanya). Adapun nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat (Tafsir, 2010, 50).

Ada karakteristik yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu Nilai objektif atau subjektif dan nilai absolut atau berubah. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya, nilai itu "subjektif" jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersikap psikis ataupun fisik dan nilai absolut atau berubah yaitu suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai berlaku sekarang suda berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abash sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social (Sadulloh, 2015, 38–39).

Aksiolog atau nilai dapat kita bedakan menjadi dua yaitu etika dan estetika. Istila etika berasal dari kata "ethos" (Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Dalam istila lain, para ahli bergerak dalam bidang etika yang menyebutkan dengan "moral", berasal dari bahasa Yunani, juga berarti kebiasaan. Walaupun antara moral dan etika terdapat perbedaan, tetapi para ahli tidak membedakannya dengan tegas, bahkan secara peraktis cenderung untuk memberi arti yang sama. Sedangkan estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni. Kadang-kadang estetika diartikan sebagai filsafat seni, tetapi kadang pula prinsip-prinsip yang berhubungan dengan estetika dinyatakan sebagai hakikat keindahan.

Konsepsi tentang Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Purnamasari, 2017). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut J. Sudarminta (ahli Filsafat Indonesia) memberikan definisi pendidikan dengan nuansa filosofis, bahwa pendidikan adalah suatu perubahan fundamental dalam bentuk komunikasi antara pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi dalam proses pemanusiaan manusia (Humanisasi). Pendidikan harus dibangun dengan komunikasi yang berjalan dengan dua arah, karena dengan komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik akan menciptakan proses yang humanis, yang menghargai keberadaan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi.

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian manusia, seperti halnya memberi bekal pengetahuan maupun keterampilan kepada generasi muda, bagaimana menjadi seorang penjahat atau seorang pencuri ulung.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari orang dewasa terhadap peserta didik, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik bagi mencapai keselamatan dan kebahagiaan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat serta mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideology, dan sebagainya (Kistoro, 2021).

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan Nasional berujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cekap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Adapun kesimpulan tujuan pendidikan menurut penulis adalah setelah peserta didik mendapatkan pendidikan, baik dalam pengajaran maupun pengalaman harapannya membentuk generasi yang berbudi luhur, sehat jasmani rohani, terampil, dan menjunjung tinggi kemanusiaan serta berpuncak pada perubahan dalam diri peserta didik dalam hal perilaku, sikap terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama (Marzuki et al., 2021).

Pendidikan Islam ialah segala usaha secara sadar dan sengaja dilakukan oleh orang dewasa untuk memimpin dan mempengaruhi berkembangnya jasmani-rohani peserta didik berdasarkan ajaran Islam kearah terbentuknya kepribadian ummat (Amin Abdullah, 2014).

Secara umum, pendidikan agama Islam sama dengan tujuan manusia yaitu bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (HM, 2020)

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt (Hanum, 2014).

Nilai-nilai dalam agama Islam Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut ramayulis, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: Nilai aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. (Hablun Min Allah), Nilai syariat (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia (Hasbun Min an-Nas), Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Nilai-nilai Islam yang disampaikan di atas adalah ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Jika kita ingin memperoleh kehidupan ini, ada yang harus ditempu sesuai apa yang diajarkan agama Islam, yaitu melakukan hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan dalam ajaran agama Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT. Dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, 1889 – 1959) pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, ikatan batin), pikiran (intellect) dan tubuh anak-anak (Rahmat, 2016). Bias dikatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dia miliki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.

Ki Hadjar Dewantara telah mengatakan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk membangun sebuah bangsa. Keberhasilan dari tujuan pendidikan tidak lepas dari proses belajar yang sebagai penentu, maka dari itu Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa belajar harus sesuai dengan cipta, rasa, dan karsa (Yanuarti, 2018).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal kita perlu memperhatikan unsur-unsur apa dalam belajar. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan unsur-unsur belajar yang perlu ada. Pertama, Peserta Didik. Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya (Tim Museum Kebangkitan, 2017). Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna (Zulfiati, 2018).

Kedua, adalah Pendidik. Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin dalam otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratis (Noventari, 2020). Ketiga, Tujuan Belajar. Pembahasan mengenai tujuan belajar tidak akan terlepas dari tujuan pendidikan, hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu tujuan belajar sama dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia.. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, ikatan batin), pikiran dan tubuh anak-anak. Bias dikatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan agar anak dapat memajukan kemampuan yang dia miliki, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi.

Ketiga adalah tentang Azas Belajar. Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki lima asas antara lain, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Berdasarkan kelima asas tersebut, belajar menurut Ki Hadjar Dewantara harus dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menghargai hak-hak orang lain.

Keempat, Metode Belajar. Metode belajar adalah suatu proses pemberian materi dari pendidik ke peserta didik. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode among. Dalam sistem among ini, pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya (Hendratmoko et.al., 2017). Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran, dan sopan dalam tutur kata dan tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dalam sesama. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didiknya sebagai subjek, bukan objek pendidikan. berkenaan dengan hal di atas, konsep pendidikan tersebut sangat berkaitan dengan salah satu bentuk pendidikan dalam Islam yaitu pendidikan Aqidah, akhlak, pendidikan tauhid, dan sopan santun dalam bermasyarakat (Aziz, 2015, p. 25). Jadi peserta didik diberi kebebasan untuk memilih atau mengasah apa yang dia suka dan minati selama itu perbuatan yang positif dan bebas mengekspresikan dirinya kreatif mungkin bukan malah menggunakan metode paksaan yang dapat membuat peserta didik tidak menjadi manusia sebenarnya.

2. Metode

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), jenis yang digunakan dalam penulisan ini yaitu deskriptif analitis kritis. Kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Metode ini mengumpulkan data atau karya ilmiah guna untuk pemecahan suatu masalah berdasarkan penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap sumber data yang relevan (Lawal, 2009, 38). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dengan tahapan penyaringan tema utama berdasarkan data yang didapatkan, klasifikasi tema dan analisis isi secara keseluruhan menjadi sebuah deskripsi hasil yang lengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dalam konsep pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem "Among". Sistem "Among" sendiri merupakan perwujudan dari konsep Ki Hajar Dewantara yang dipakai dalam sistem pendidikan Taman Siswa, dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingat dan mementingkan kodrat-iradatnya anak-anak, dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya dan menempatkan siswa sebagai pusat proses pendidikan.

Dalam sistem ini, maka pelajaran menndidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru tidak hanya haru memberikan pengetahuan yang diperlukan dan baik, tetapi juga harus mengajar siswa untuk mencari pengetahuan ini untuk dirinya sendiri dan menggunakannya untuk amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu adalah sesuatu yang berguna untuk kebutuhan jasmani dan rohani dalam hidup bersama.

Relevansi dalam pendidikan agama dengan konsep Ki Hajar Dewantara adalah pertama, Peserta didik, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, maka dalam Islam disebut Fitra. Kata fitra berasal dari kata kerja (fiil) fathara, yang berarti "menciptakan." Secara etimologis fitra berarti peristiwa, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Kedua, Pendidik. Dalam konsep Ki Hajar Dewantara dan Islam sama-sama membimbing berdasarkan kasih sayang. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang lebih leluasa karena tidak menghadapi tekanan, sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri dengan baik. Ketiga, Tingkatan belajar. Belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan menurut Islam sama-sama memebntingkan aspek perkembangan usia. Dalam Islam salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya agar proses memberikan bimbingan lebih efektif.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah pahlawan nasional sekaligus menyandang bapak pendidikan. Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Tapi pada tahun 1922 lebih dikenal menjadi Ki Hadjar Dewantara. Beberapa sumber menyebutkan dengan bahasa Jawanya yaitu Ki Hajar Dewantoro. Ki Hajar Dewantara lahir di daerah Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889 dan meninggal di Kota Yogyakarta pada tanggal 26 April 1959 ketika umur 69 tahun. Selanjutnya, bapak pendidikan yang biasa dipanggil sebagai Soewardi merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, politisi, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bumi putra Indonesia ketika Indonesia masih dikuasai oleh Hindia Belanda (Wiryopranoto et al., 2017).

Ki Hajar Dewantara merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu organisasi pendidikan yang memberikan kesempatan untuk para pribumi agar bisa mendapatkan hak pendidikan yang setara seperti kaum priyayi dan juga orang-orang Belanda. Ki Hajar Dewantara yang lahir pada tanggal 2 Mei kini diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hajar Dewantara punya tiga semboyan yang terkenal yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho yang berarti di depan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karso yang berarti di tengah memberikan semangat dan Tut Wuri Handayani yang berarti di belakang memberikan dorongan..

Salah satu bagian dari tiga semboyan buatan Ki Hajar Dewantara yaitu tut wuri handayani menjadi slogan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia hingga saat ini. Atas jasanya, namanya juga diabadikan di sebuah nama kapal perang Indonesia yaitu KRI Ki Hajar Dewantara. Potret Ki

Hajar Dewantara juga diabadikan di uang kertas pecahan dua puluh ribu rupiah pada tahun 1998. Tujuh bulan setelah meninggal, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi pahlawan nasional yang kedua oleh Presiden RI yang pertama, Sukarno, pada tanggal 28 November 1959 menurut Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959.

Ki Hajar Dewantara yang merupakan pahlawan nasional dari Jawa lahir di lingkungan keluarga Kabupaten Pakualaman. Beliau adalah anak dari GPH Soerjaningrat atau cucu dari Pakualaman III. Ia berhasil menamatkan pendidikan dasar di ELS atau semacam sekolah dasar di zaman Belanda. Kemudian Ki Hajar Dewantara melanjutkan studinya ke STOVIA yang merupakan sekolah dokter khusus putra daerah tetapi tidak berhasil menamatkannya karena sakit.

3.2.2 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam

Pada dasarnya peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara sama dengan konsep peserta didik dalam Islam. Jika Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, maka dalam Islam disebut fitra. Kata fitra berasal dari kata kerja (fiil) fathara, yang berarti "menciptakan." Secara etimologis fitra berarti peristiwa, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Dalam kamus Munjid ditemukan bahwa fitra memiliki makna, yaitu hakikat segala yang ada pada saat diciptakan.

Guru menurut Ki Hajar Dewantara maksudnya adalah Tut wuri handayani yaitu dari belakang guru harus mampu memberikan dorongan, dukungan dan pengarahan. Ing madya mangun karsa Untuk mengembangkan inisiatif siswa, guru perlu memunculkan inisiatif dan ide. Ing ngarsa sung tulada artinya ketika guru berjalan di depan, guru harus memberi contoh atau teladan dengan melakukan hal-hal yang baik. Selain itu, pendidik juga harus membimbing peserta didik dengan penuh kasih sayang sehingga peserta didik dapat leluasa mengembangkan potensi dalam dirinya. Di antara konsep Ki Hajar Dewantara dan Islam sama-sama membimbing berdasarkan kasih sayang. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang lebih leluasa karena tidak menghadapi tekanan, sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri dengan baik (Hidayah, 2015).

Dalam Islam, praktik mengajar adalah keahlian dan profesi seorang guru, oleh karena itu ciri terpenting yang harus dimiliki seseorang adalah kasih sayang. Sifat ini dianggap penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa damai pada peserta didik. Hal ini didapat menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkannya. Tidak hanya itu, kedekatan peserta didik dan pendidik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis menjadi tercapai.

Belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan menurut Islam sama-sama mementingkan aspek perkembangan usia. Hal ini dikarenakan perkembangan peserta didik harus sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan setiap tingkat perkembangan manusia berbeda satu sama lain. Inilah mengapa penting untuk diperhatikan perkembangan terkait usia anak didik.

Dalam Islam salah satu hal penting yang dipahami dalam proses pembinaan anak adalah menerapkan proses pembinaan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak agar proses memberikan bimbingan lebih efektif Rasulullah SAW. Dalam salah satu riwayat bersabda: "Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka" dan anak-anak adalah bayi yang baru lahir (dari usia 0 tahun) hingga usia 14 tahun. Seseorang yang berusia di atas 14 tahun bukanlah anak-anak (Khusni, 2018).

Dalam konsepsi Islam, anak harus sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia ini, anak harus mampu mengambil tanggung jawab penuh (taklif) dalam urusan ibadah, mu'amalah, munakahah dan jinayat (peradilan) paling lambat 17 tahun untuk wanita dan 18 tahun untuk pria. Di usia 21 tahun, anak laki-laki sangat perlu untuk bisa meninggalkan orang tuanya tanpa mengurangi kedekatan dan pelayanan kepada mereka.

Dapat kita ambil kesimpulan bahawasanya didalam agama islam memperhatikan pendidikan yang diajarkan oleh anak sesuai dengan usianya, mulai saat dilahirkan hingga tumbuh dewasa sama halnya dalam konsep belajar Ki Hajar Dewantara.

4. Simpulan

Berdasarkan beberapa materi yang diuraikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan tentang konsep pengajaran yang digagas Ki Hadjar Dewantara, yaitu: Pertama, konsep pengajaran yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan konsep pengajaran yang memerdekakan peserta didik. Konsep belajar Ki Hadjar Dewantara didasarkan dari sifat bawaan peserta didik yaitu, cipta, rasa, dan karsa. Metode yang digunakan adalah metode among yang memiliki arti menjaga, mendidik, dan membina berdasarkan kasih sayang. Lingkungan belajar harus saling berhubungan antara lembaga pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Kedua, berdasarkan uraian tersebut maka konsep ajaran dari sudut pandang Ki Hajar Dewantar relevan dengan pendidikan agama Islam. Berdasarkan definisi yang ada, konsep ajaran yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak bertentangan dengan pendidikan Islam. Hanya istilah yang dia gunakan saja yang berbeda, tetapi memiliki arti yang sama.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, M. (2014). Religion, Science And Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm Of Science. *Al-Jami'ah*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2014.521.175-203>
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Kalimedia.
- Hanum, L. (2014). *Pembelajaran Pai*. Xi(1), 217–236.
- Hendratmoko Et.Al. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jinotep*, 3(2), 152–157.
- Hidayah, R. N. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2).
- Hm, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al- Qur ' An : Suatu Kajian Dari Surat Al-Gasyiah Ayat 17-20. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(2), 1040–1046.
- Khusni, M. F. (2018). Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/Martabat.2018.2.2.361-382>
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kistoro, H. C. A. (2021). Improved The Ability To Read The Quran For Slow Learner Students In Yogyakarta : Single Case Research Approach . *Journal Of Islamic Education And Innovayion*, 2(1), 1–11.
- Lawal, I. (2009). Library And Information Science Research In The 21st Century. *Library And Information Science Research In The 21st Century*. <https://doi.org/10.1533/9781780630151>
- Marzuki, S., Kistoro, H. C. A., & Ruiya, S. (2021). Kedisiplinan Shalat Siswa Di Smk Muhammadiyah 2 Sleman Ditinjau Dari Pengaruh Penggunaan Gadget. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5, 27–39.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam; Faktor Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–77.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Pkn Progresif*, 15, 83–91.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/Jbk.V1i1.233>
- Rahmat, P. S. (2016). *Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila*. 03(02), 5.
- Sadulloh, U. (2015). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cv Alfabet.
- Saksono, I. G. (2017). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Ampera Utama.
- Sutarjo Adisusilo, J. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Tim Museum Kebangkitan. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*. Musium Kebangkitan Nasional Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marhandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara*

Pemikiran Dan Perjuangannya.

- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana. (N.D.). *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Cv Pustaka Setia.
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Universitas Muhamamdiyah Cirebon, April*, 311–322.
- Zulkarnain, & Kistoro, H. Cahyo A. (2021). Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (Jrip)*, 3(1), 42–49.